

ANALISIS NILAI TAMBAH DAN SALURAN PEMASARAN AGROINDUSTRI KERIPIK BELUT DI KABUPATEN KLATEN

Agnes Listyawati¹, Suprpti Supardi², RR. Aulia Qonita³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl Ir Sutami No 36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp./ Fax. (0271) 637457
Email : agnes.listyawati@yahoo.com Telp : 085725469050

Abstract: This research of this research to analyze the amount of profit, efficiency, added value, marketing channels pattern and the amount of marketing margin in eel chips agroindustry in Klaten Regency. The basic method in this research is descriptive analytical method and using census technique. Determining the location of the research done by purposive (intentionally) which is in Klaten Regency. The number of existing eel chips producer amounted to 25 peoples, spread in Wedi, Gantiwarno, Karanganom, Delanggu and Polanharjo Sub Districts of Klaten Regency. The type of data used are primary and secondary data. Technique data collecting by interview, observation, and recording. Based on the result of this research is that the average total cost in December 2015 is Rp 114.968.971. The revenue received is Rp 132.314.400 then earned the profit is Rp 17.345.429. Profitability obtained by 15,09%. It means that eel chips agroindustry included in the profitable criterias. Efficiencies gained by 1,15. In addition, eel chips provide the industry average gross added value in December 2015 is Rp 35.184.638 and the average net added value amounted to Rp 35.103.055. The average of added value per raw materials is Rp 10.231/kg and the added value per worker amounted to Rp 23.456/JKO. There are two types of marketing channels for eel chips in Klaten Regency. The first marketing channel is : Producer → Consumer, and the second is :Producer →Retailer →Consumer. The margin of first marketing channel is Rp 33.202,14/kg and the second marketing channel is Rp 43.929,02/kg. The first and second marketing channels have *producer's share* score of 69,18% dan 59,66%.

Key Words: Eel Chip Agrindustry, Efficiency, Profit, Marketing Margin, Added Value and Marketing Channels.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya keuntungan, efisiensi, nilai tambah, menganalisis saluran pemasaran dan margin pemasaran pada agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten. Metode dasar pada penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dan menggunakan teknik sensus. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja) yaitu di Kabupaten Klaten. Pengambilan responden dilakukan dengan cara sensus. Adapun keripik belut yang ada berjumlah 25 orang yang tersebar di Kecamatan Wedi, Gantiwarno, Karanganom, Delanggu dan Polanharjo. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada bulan Desember 2015 rata-rata keuntungan yang diperoleh produsen keripik belut di Kabupaten Klaten sebesar Rp 17.345.429. Efisiensi usaha yang diperoleh sebesar 1,15. Rata-rata nilai tambah bruto sebesar Rp 35.184.638. Rata-rata nilai tambah netto sebesar Rp 35.103.055. Rata-rata nilai tambah per bahan baku sebesar Rp 10.231/kg dan nilai tambah per tenaga kerja sebesar Rp 23.456/JKO. Terdapat 2 jenis saluran pemasaran keripik belut di dalam Kabupaten Klaten yaitu saluran pemasaran I : Produsen → Konsumen dan saluran pemasaran II : Produsen → Pedagang Pengecer → Konsumen. Margin pemasaran saluran pemasaran I sebesar Rp 33.202,14/kg dan saluran pemasaran II sebesar Rp 43.929,02/kg. Pada saluran pemasaran I dan II memiliki nilai *producer's share* masing-masing sebesar 69,18% dan 59,66%.

Kata Kunci: Agroindustri Keripik Belut, Efisiensi, Keuntungan, Margin Pemasaran, Nilai Tambah dan Saluran Pemasaran

Keterangan:

1. Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
2. Dosen Pembimbing Utama
3. Dosen Pembimbing Pendamping

PENDAHULUAN

Pengolahan hasil perikanan merupakan kegiatan pasca panen yang memegang peranan penting dalam agrobisnis dan agroindustri. Adanya usaha pengolahan hasil perikanan dapat meningkatkan daya awet dan mutunya serta nilai tambah pada suatu produk (Yahono, 2004:2). Belut merupakan salah satu hasil subsektor perikanan yang dapat dijadikan bahan baku makanan olahan. Kabupaten Klaten terdapat berbagai macam agroindustri di bidang pangan salah satu diantaranya adalah agroindustri keripik belut. Di Kabupaten Klaten, keripik belut memiliki volume peredaran produk olahan ikan yang tertinggi dan mempunyai nilai cerna protein yang cukup tinggi.

Tabel 1. berikut adalah data jumlah usaha agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten, 2015.

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa agroindustri keripik belut yang masih berkembang di Kabupaten Klaten, tersebar di lima kecamatan yaitu Kecamatan Wedi, Kecamatan Gantiwarno, Kecamatan Karanganom, Kecamatan Delanggu dan Kecamatan Polanharjo.

Pengolahan belut menjadi keripik belut akan menghasilkan nilai tambah dan pemasaran keripik belut

akan membentuk beberapa pola saluran pemasaran sehingga dapat diketahui margin pemasaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya keuntungan, efisiensi, nilai tambah, menganalisis saluran pemasaran dan margin pemasaran pada agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Sedangkan pelaksanaannya dengan teknik sensus (Surakhmad, 2004:141-143). Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja), yaitu di Kabupaten Klaten dengan pertimbangan bahwa berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten tahun 2015, agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten memiliki volume terbanyak dalam peredaran ikan olahan dan memiliki harga rata-rata tertinggi di Kabupaten Klaten.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sensus, yaitu pada seluruh produsen keripik belut yang ada di lima kecamatan tersebut dan semua produsen keripik belut yang berjumlah 25 orang sebagai responden.

Tabel 1. Jumlah Usaha Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten, 2015

No	Kecamatan	Desa	Produsen
1.	Wedi	Kalitengah, Canan, Gambiran	10
2.	Gantiwarno	Ceporan	4
3.	Karanganom	Troso	3
4.	Delanggu	Pacaran	6
5.	Polanharjo	Trucuk	2
Jumlah			25

Sumber: Dinas Perindustrian Koperasi dan UMKM Kabupaten Klaten, 2015

Metode analisis data

1. Analisis keuntungan agroindustri keripik belut

$$\text{Rumus : } \pi = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan : π =Keuntungan agroindustri keripik belut (Rp); TR =Penerimaan agroindustri keripik belut (Rp); TC =Biaya total agroindustri keripik belut (Rp)

Untuk biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan : TC =Biaya total agroindustri keripik belut (Rp); TFC =Biaya tetap agroindustri keripik belut (Rp); TVC =Biaya variabel agroindustri keripik belut (Rp)

Untuk menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TR = Q \times P \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan : TR =Penerimaan total agroindustri keripik belut (Rp); P =Harga produk keripik belut (Rp); Q =Jumlah produk keripik belut (kg)

Analisis profitabilitas usaha agroindustri keripik belut

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\pi}{TC} \times 100\% \dots\dots (4)$$

Keterangan : π =Keuntungan keripik belut (Rp); TC =Biaya total keripik belut (Rp)

2. Analisis efisiensi agroindustri keripik belut

$$\text{R/C rasio} = \frac{\text{penerimaan}}{\text{biaya total}} \dots\dots\dots (5)$$

Kriteria :

R/C rasio > 1 berarti industri keripik belut efisien

R/C rasio = 1 berarti industri keripik belut belum efisien atau mencapai titik impas

R/C rasio < 1 berarti industri keripik belut tidak efisien

3. Analisis nilai tambah keripik belut

- a. Nilai Tambah Bruto

$$\begin{aligned} NTb &= Na - BA \\ &= Na - (Bb + Bp) \dots\dots\dots (6) \end{aligned}$$

Keterangan : NTb =Nilai tambah bruto (Rp); Na =Nilai produk akhir keripik belut (Rp); BA =Biaya antara (Rp); Bb =Biaya bahan baku keripik belut (Rp); Bp =Biaya bahan penolong (Rp)

- b. Nilai Tambah Netto (NTn)

$$NTn = NTb - NP \dots\dots\dots (7)$$

$$NP = \frac{\text{nilai awal} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}} \dots\dots (8)$$

Keterangan : NTn =Nilai tambah netto (Rp); NTb =Nilai tambah bruto (Rp); NP =Nilai penyusutan (Rp)

- c. Nilai Tambah per Bahan Baku

$$NTbb = NTb : \Sigma bb \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan : $NTbb$ =Nilai tambah per bahan baku yang digunakan (Rp/kg); NTb =Nilai tambah bruto (Rp); Σbb =Jumlah bahan baku yang digunakan (kg)

- d. Nilai Tambah per Tenaga Kerja

$$NTtk = NTb : \Sigma TK \dots\dots (10)$$

Keterangan : $NTtk$ =Nilai tambah per tenaga kerja (Rp/JKO); NTb =Nilai tambah bruto (Rp); ΣTK =Jumlah jam kerja (JKO)

4. Analisis margin pemasaran keripik belut
 $M = Pr - Pf..... (11)$
 $M = Kp + Bp.... (12)$
 Keterangan : **M**=Margin pemasaran (Rp/Kg); **Pr**=Harga

ditingkat konsumen (Rp/Kg); **Pf**= Harga ditingkat produsen(Rp/Kg); **Kp**=Keuntungan pemasaran (Rp/Kg); **Bp**=Biaya pemasaran (Rp/Kg).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah produsen agroindustri keripik belut yang pada masa penelitian masih aktif memproduksi dan berdomisili di Kabupaten Klaten.

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa rata-rata produsen keripik belut termasuk dalam usia produktif yaitu berkisar antara 35-64 tahun. Hal tersebut menunjukkan apabila tenaga kerja berada pada usia produktif maka kemampuan suatu usaha dalam memproduksi barang/jasa dapat semakin optimal.

Rata-rata tingkat pendidikan yang ditempuh produsen adalah 10 tahun atau tingkat SMP-SMA. Jumlah anggota keluarga yang turut aktif dalam kegiatan produksi rata-rata berjumlah satu orang. Lama mengusahakan agroindustri keripik belut rata-rata adalah 14 sampai 29 tahun. Oleh karena itu agroindustri keripik belut sudah menjadi produk unggulan dan oleh-oleh khas Kabupaten Klaten.

Bahan Baku Belut

Bahan baku utama yang digunakan adalah belut. Bahan baku belut di

peroleh dengan cara membeli dari pengumpul (tengkulak) dari daerah Sukoharjo, Purwodadi hingga daerah Jawa Timur seperti Pare, Jombang, Malang hingga Lumajang dan sebagian kecil diperoleh dari Pasar Delanggu dan Klaten. Pengadaan bahan baku belut dilakukan 2 hari sekali untuk 2 kali produksi.

Peralatan Usaha

Peralatan usaha yang digunakan dalam agroindustri keripik belut adalah kompor gas atau tungku, penggorengan, serok, ember, pisau, tumbu, keranjang, timbangan, *sealer*/steples+isi, alu dan lumpang.

Pemasaran Keripik Belut

Daerah pemasaran keripik belut tidak hanya dipasarkan di dalam kota saja, namun sudah sampai ke daerah-daerah lain. Pemasaran keripik belut sudah dilakukan di kios pasar swalayan, pusat perbelanjaan, pasar umum seperti Pasar pusat Kabupaten Klaten, Pasar Wedi Klaten, Pasar Delanggu Klaten. Di daerah luar Kabupaten seperti Surakarta, Yogyakarta, Boyolali, Bandung, Malang, Jakarta, Lampung, Palembang hingga Riau.

Tabel 2. Karakteristik Responden Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten

No	Uraian	Rata-rata per responden
1.	Umur Responden (tahun)	35-64
2.	Lama Pendidikan (tahun)	10
3.	Lama mengusahakan (tahun)	14-29

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Proses Produksi

Proses pembuatan keripik belut dimulai dari pengambilan belut hidup dalam kolam dengan tumbu. Belut dimatikan dengan abu supaya tidak licin sampai mati kemudian *dibeteti* (menghilangkan kotoran/isi perut belut) dengan pisau hingga bersih karena bila masih tertinggal kotoran di dalamnya maka keripik belut yang dihasilkan akan terasa pahit. Pencucian belut digunakan untuk menghilangkan lendir belut dan dilakukan penirisan di tumbu untuk mengurangi air yang masih tersisa. Belut dibersihkan dengan air kembali hingga tidak keluar darah lagi kemudian belut disortasi sesuai ukurannya atau besar kecilnya.

Sebelum menggoreng belut, terlebih dahulu menumbuk bumbu -bumbu yang terdiri dari garam, bawang putih, telur, penyedap rasa, kemiri, kencur dan ketumbar untuk menambah cita rasa dari keripik belut. Bumbu yang sudah ditumbuk dicampur dengan tepung beras lalu dilumurkan pada belut satu per satu, kemudian digoreng hingga garing. Setelah itu, ditiriskan di keranjang untuk mengurangi minyak goreng yang masih tersisa di keripik belut. Penirisan dilakukan kurang lebih satu malam dan dikumpulkan di keranjang hingga dingin untuk

menjaga kerenyahan pada keripik belut. Proses terakhir yaitu pembungkusan dengan plastik dengan atau tanpa sablon/label menurut beratnya dengan bantuan timbangan. Penutupan kemasan menggunakan sealer/steples. Keripik belut siap untuk dipasarkan.

Hasil Analisis Usaha Agroindustri Keripik Belut

Biaya Tetap

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa bulan Desember 2015 jumlah biaya tetap pada agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten adalah sebesar Rp 94.655. Besarnya biaya tetap dipengaruhi oleh besarnya biaya penyusutan peralatan sebesar Rp 81.583 dan bunga modal investasi sebesar Rp 13.072.

Biaya Variabel

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui biaya variabel agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten pada bulan Desember 2015 terdiri dari biaya bahan baku, bahan penolong, bahan kemasan, bahan bakar, transportasi, tenaga kerja, pemasaran dan listrik. Rata-rata biaya variabel pada agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten bulan Desember 2015 sebesar Rp 114.874.316.

Tabel 3. Biaya Tetap Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten, Desember 2015

No	Jenis Biaya Tetap	Rata-rata (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1.	Penyusutan Peralatan	81.583	86,19
2.	Bunga Modal Investasi	13.072	13,81
Jumlah		94.655	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Tabel 4. Biaya Variabel Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten, Desember 2015

No.	Jenis Biaya Variabel	Jumlah Fisik Rata-rata	Rincian Biaya (Rp/Bulan)	Rata-rata (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1.	Bahan Baku			94.001.437	81,83
	a. Belut (kg)	1.805,56	71.845.680		
	b. Tepung Beras (kg)	797,4	9.967.500		
	c. Minyak Goreng (kg)	835,92	12.188.257		
2.	Bahan Penolong			3.128.325	2,72
	a. Bumbu-bumbu (kg)	68,7	1.551.525		
	b. Telur (kg)	88	1.576.800		
3.	Bahan Kemasan			3.394.954	2,95
	a. Plastik (lembar)	4.211	1.357.718		
	b. Label (lembar)	4.211	339.036		
	c. Kardus (buah)	96	1.646.200		
	d. Plastik Besar (lembar)	6	52.000		
4.	Bahan Bakar			7.985.400	6,95
	a. Kayu Bakar (ikat)	44	568.800		
	b. Minyak Tanah (liter)	7	36.400		
	c. Gas Elpiji (tabung)	71	7.380.200		
5.	Transportasi		186.000	186.000	0,16
6.	Tenaga Kerja			5.952.000	5,18
	a. <i>Beteti</i> dan Cuci(orang)	2	2.400.000		
	b. Menggoreng (orang)	2	2.352.000		
	c. Mengemas (orang)	1	1.200.000		
7.	Pemasaran		178.200	178.200	0,15
8.	Listrik		48.000	48.000	0,06
Jumlah				114.874.316	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Biaya Total

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa biaya total terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh produsen agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten bulan Desember 2015 sebesar Rp 114.968.971.

Penerimaan

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah penerimaan agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten pada bulan Desember 2015 sebesar Rp 132.314.400. Besarnya jumlah penerimaan dipengaruhi oleh jumlah keripik belut dan remukan terjual.

Tabel 5. Biaya Total Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten, Desember 2015

No	Jenis Biaya	Rata-Rata Biaya Total (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap	94.655	0,08
2.	Biaya Variabel	114.874.316	99,92
Jumlah		114.968.971	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Tabel 6. Penerimaan/bulan Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten, Desember 2015

No	Produk	Rata-Rata Produksi (kg/hari)	Rata-Rata Produksi (kg/bulan)	Rata-Rata Harga/kg (Rp)	Rata-Rata Penerimaan (Rp/hari)	Rata-Rata Penerimaan (Rp/bulan)
1.	Keripik belut tepung tebal	4,2	126	94.000	382.064,52	11.844.000
2.	Keripik belut tepung sedang	37,63	1.128,8	106.250	3.868.870,97	119.935.000
3.	Remukan	3,57	107,08	5.000	17.270,97	535.400
Rata-Rata Jumlah Penerimaan (Rp)					4.268.206,46	132.314.400

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Keuntungan

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui bahwa dalam satu hari produksi, produsen agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten memperoleh keuntungan produksi sebesar Rp 559.529,97 per hari atau dalam bulan Desember 2015 produsen tersebut memperoleh keuntungan keripik belut sebesar Rp 17.345.429.

Profitabilitas

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui bahwa profitabilitas atau tingkat keuntungan agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten adalah sebesar 15,09%. Hal ini berarti setiap

modal sebesar Rp 100 yang diinvestasikan akan diperoleh keuntungan Rp 15,09. Agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten termasuk dalam kriteria menguntungkan, karena mempunyai nilai profitabilitas lebih dari 0.

Efisiensi

Berdasarkan Tabel 9. dapat diketahui bahwa efisiensi usaha agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten sebesar 1,15 yang artinya bahwa agroindustri keripik belut sudah dijalankan secara efisien. Hal ini ditunjukkan dengan nilai R/C rasio lebih dari satu.

Tabel 7. Keuntungan Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten, Desember 2015

No	Uraian	Jumlah (Rp/bulan)	Jumlah (Rp/hari)
1.	Penerimaan	132.314.400	4.268.206,45
2.	Biaya Total	114.968.971	3.708.676,48
Keuntungan		17.345.429	559.529,97

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Tabel 8. Profitabilitas Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten, 2015

No	Uraian	Jumlah (Rp/bulan)
1.	Keuntungan	17.345.429
2.	Biaya Total	114.968.971
Profitabilitas		15,09%

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Tabel 9. Efisiensi Usaha Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten, Desember 2015

No	Uraian	Jumlah (Rp/bulan)
1.	Penerimaan	132.314.400
2.	Biaya Total	114.968.971
Efisiensi Usaha		1,15

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Tabel 10. menunjukkan analisis nilai tambah yang meliputi nilai tambah bruto, nilai tambah netto, nilai tambah per bahan baku, dan nilai tambah per tenaga kerja:

Nilai Tambah

Nilai Tambah Bruto

Berdasarkan Tabel 10. dapat diketahui bahwa rata-rata nilai tambah bruto pada agroindustri keripik belut di Kabupaten Klatenbulan Desember 2015 sebesar Rp 35.184.638

Nilai Tambah Netto

Berdasarkan Tabel 10. dapat diketahui bahwa rata-rata nilai tambah netto pada agroindustri keripik belut di Kabupaten Klatenbulan Desember 2015 sebesar Rp 35.103.055 Nilai tambah netto berasal dari selisih antara nilai tambah bruto dengan nilai penyusutan. Nilai penyusutan diperoleh dari nilai awal peralatan dikurangi nilai akhir peralatan dibagi dengan umur ekonomis.

Nilai Tambah Per Bahan Baku

Berdasarkan Tabel 10. dapat diketahui bahwa besar nilai tambah per bahan baku pada agroindustri keripik belut di Kabupaten Klatenbulan Desember 2015 sebesar Rp 10.231/kg. Artinya untuk setiap satu kilogram bahan baku keripik belut yang digunakan dalam produksi akan memberikan nilai tambah bahan baku sebesar Rp 10.231.

Nilai Tambah Per Tenaga Kerja

Berdasarkan Tabel 10. dapat dilihat bahwa rata-rata nilai tambah per tenaga kerja pada agroindustri keripik belut di Kabupaten Klatenbulan Desember 2015 sebesar Rp 23.456/JKO. Hal ini menunjukkan bahwa setiap jam kerja dari agroindustri keripik belut dapat memberikan nilai tambah sebesar Rp 23.456. Nilai tambah yang dihasilkan merupakan balas jasa atas seluruh kegiatan yang dilakukan tenaga kerja dalam proses produksi.

Marjin Pemasaran Keripik Belut

Marjin pemasaran pada saluran pemasaran I

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa harga pokok produksi keripik belut sebesar Rp 74.525,13/kg sedangkan rata-rata harga jual ke konsumen sebesar Rp 107.727,27/kg. Keuntungan pemasaran yang diperoleh produsen keripik belut sebesar Rp 33.202,14/kg dan tidak ada biaya pemasaran sehingga marjin pemasaran sebesar Rp 33.202,14/kg. Bagian yang diterima produsen (*producer's share*) sebesar 69,18%. Ini berarti bahwa pemasaran sudah efisien, akibatnya semakin tinggi bagian yang diterima produsen maka keuntungan yang diperoleh semakin besar.

Tabel 10. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten, 2015

No	Uraian	Jumlah
1.	Nilai produk akhir (Rp)	132.314.400
2.	Biaya antara (Rp)	97.129.762
3.	Nilai tambah bruto (Rp) (1-2)	35.184.638
4.	Nilai penyusutan (Rp)	81.583
5.	Nilai tambah netto (Rp) (3-4)	35.103.055
6.	Jumlah bahan baku (kg)	3.439
7.	Nilai tambah per bahan baku (Rp/kg) (3/6)	10.231
8.	Jumlah jam kerja (jam)	1500
9.	Nilai tambah per tenaga kerja (Rp/JKO) (3/8)	23.456

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Tabel 11. Biaya, Keuntungan dan Marjin Pemasaran pada Saluran Pemasaran I Keripik Belut di Kabupaten Klaten

No	Uraian	Rp/kg	Persentase (%)
1	Produsen		
	a. Biaya Pengolahan		
	1) Bahan baku	69.510,04	
	2) Bahan penolong	2.349,56	
	3) Bahan kemasan	225,16	
	4) Bahan bakar	2.440,38	
	Jumlah biaya pengolahan	74.525,13	
	b. Harga Pokok Produksi	74.525,13	
	c. Keuntungan Pemasaran	33.202,14	
	d. Marjin Pemasaran	33.202,14	
	e. Harga Jual ke Konsumen	107.727,27	
2	Konsumen		
	a. Harga Beli Konsumen	107.727,27	
3	a. Total Biaya Pemasaran	-	
	b. Total Keuntungan Pemasaran	33.202,14	
	c. Total Marjin Pemasaran	33.202,14	30,82
	d. <i>Producer's share</i>		69,18

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Marjin pemasaran pada saluran pemasaran II Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa harga pokok produksi sebesar Rp 64.960,87. Pada saluran ini, rata-rata harga beli pedagang pengecer dari produsen keripik belut sebesar Rp 98.666,67/kg dan pedagang pengecer akan memperoleh keuntungan penjualan sebesar Rp 8.783,82/kg. Biaya-biaya yang dikeluarkan pedagang pengecer untuk memasarkan keripik belut yaitu biaya transportasi, biaya resiko dan penyusutan alat yang jumlahnya

sebesar Rp 1.438,41/kg. Rata-rata harga beli di tingkat konsumen pada saluran pemasaran II sebesar Rp 108.888,89/kg dan marjin pemasarannya adalah sebesar Rp 10.222,22/kg. Total marjin pemasaran pada saluran II sebesar Rp 43.929,02/kg sehingga dapat diketahui bagian yang diterima produsen (*producer's share*) sebesar 59,66%. Bagian yang diterima produsen sebesar 59,66% ini berarti bahwa saluran pemasaran keripik belut pada saluran II sudah efisien secara ekonomis.

Tabel 12. Biaya, Keuntungan dan Marjin Pemasaran pada Saluran Pemasaran II Keripik Belut di Kabupaten Klaten

No	Uraian	Rp/kg	Persentase (%)
1	Produsen		
	a. Biaya Pengolahan		
	1) Bahan baku	60.011,27	
	2) Bahan penolong	2.042,29	
	3) Bahan kemasan	787,98	
	4) Bahan bakar	2.119,33	
	Jumlah biaya pengolahan	64.960,87	
	b. Harga Pokok Produksi	64.960,87	
	c. Keuntungan Pemasaran	33.706,80	
	d. Marjin Pemasaran	33.706,80	
	e. Harga Jual ke Pedagang Pengecer	98.666,67	
2	Pedagang Pengecer		
	a. Harga Beli	98.666,67	
	b. Biaya Pemasaran	1.438,41	
	c. Marjin Pemasaran	10.222,22	
	d. Keuntungan Pemasaran	8.783,82	
	e. Harga Jual ke Konsumen	108.888,89	
3	Konsumen		
	a. Harga Beli Konsumen	108.888,89	
4	a. Total Biaya Pemasaran	1.438,41	
	b. Total Keuntungan Pemasaran	42.490,62	
	c. Total Marjin Pemasaran	43.929,02	40,34
	d. <i>Producer's share</i>		59,66

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu: 1) Pada bulan Desember 2015, rata-rata penerimaan agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten sebesar Rp 132.314.400, biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 114.968.971 sehingga keuntungan usaha yang diperoleh sebesar Rp 17.345.429. Efisiensi usaha yang diperoleh sebesar 1,15 yang artinya bahwa agroindustri keripik belut sudah dijalankan secara efisien. Hal ini ditunjukkan dengan nilai R/C rasio lebih dari satu. 2) Rata-rata nilai tambah bruto pada agroindustri keripik belut pada bulan Desember 2015 sebesar Rp 35.184.638 dan rata-rata nilai tambah netto pada agroindustri keripik belut sebesar Rp 35.103.055. Besar nilai tambah per bahan baku pada agroindustri keripik belut pada bulan Desember 2015 adalah sebesar Rp 10.231/kg dan rata-rata nilai tambah per tenaga kerja pada agroindustri keripik belut adalah sebesar Rp 23.456/JKO. 3) Pola saluran pemasaran keripik belut di Kabupaten Klaten terdiri atas 2 saluran pemasaran yaitu Produsen → Konsumen (Saluran Pemasaran I) dan Produsen → Pedagang Pengecer → Konsumen (Saluran Pemasaran II) 4) Marjin pemasaran pada saluran pemasaran I sebesar Rp 33.202,14/kg dan saluran pemasaran II sebesar Rp 43.929,02/kg. Besar biaya pemasaran pada saluran pemasaran I dan II masing-masing sebesar Rp 0/kg dan

Rp 1.438,41/kg. Keuntungan pemasaran pada saluran pemasaran I dan II masing-masing sebesar Rp 33.202,14/kg dan Rp 42.490,62/kg. Pada saluran pemasaran I dan II memiliki nilai *producer's share* masing-masing sebesar 69,18% dan 59,66%.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, saran yang dapat diberikan, yaitu: 1) Perlunya peningkatan akses pembiayaan modal usaha bagi produsen dari berbagai lembaga pembiayaan, seperti perbankan dan non perbankan untuk meningkatkan hasil produksi secara kontinyu. 2) Diperlukan penambahan tenaga kerja yang produktif dan terampil khususnya pada saat *beteti* belut dan diharapkan produsen keripik belut dapat membuat kemasan yang menarik, bersih dari minyak dan tetap menjaga kualitas rasa yang enak, gurih dan renyah. 3) Diperlukan adanya berbagai macam program seperti penyuluhan dan pelatihan dari Dinas Perikanan terkait cara budidaya belut secara intensif kepada masyarakat khususnya para produsen keripik belut agar bahan baku yang digunakan dalam agroindustri keripik belut dapat tersedia secara intensif dan berkelanjutan. 4) Dalam pemasarannya, Kedua saluran pemasaran keripik belut yang ada di Kabupaten Klaten sudah efisien secara ekonomis. Oleh sebab itu, sebaiknya produsen keripik belut tidak hanya menggunakan salah satu saluran pemasaran saja dalam memasarkan produknya sehingga dapat menjangkau konsumen yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alonso, A. 2011. Farmers Involvement In Value-Added Produce: The Case of Alabama Growers. *British Food Journal*. Vol.XIII/ No.2 : 187-204.
- BPS. 2015. Klaten Dalam Angka 2014. Klaten
- Dinas Perinkop dan UMKM. 2015. *Jumlah Unit Usaha Agroindustri di Kabupaten Klaten*. Dinas Perinkop dan UMKM Kabupaten Klaten. Klaten.
- Firdaus. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta
- Hayami, Y. dan Masao, K. 1987. *Agricultural marketing and processing in upland Java. A perspective from a Sunda village*. Bogor: CGPRT Centre.
- Kamisi. 2011. Analisis Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Singkong. *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan (agribisnis UMMU-Ternate)* Vol 4 Edisi 2. Fakultas Pertanian UMMU. Ternate.
- Kotler, P. 1992. *Manajemen Pemasaran : Analisis Perencanaan dan Pengendalian*. (Diterjemahkan oleh : Jaka Wasana). Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Makki, M.F, S. Hartono dan Masyhuri. 2001. Nilai Tambah Agroindustri pada Sistem Agribisnis Kedelai di Kalimantan Selatan. *Jurnal Agro Ekonomika*. Vol. VI. No. 1. Juli 2001.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. BPFE UII. Yogyakarta.
- Santoso, H.B. 2001. *Ternak Belut*. Kanisius. Yogyakarta
- Soekartawi. 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sudiyono,A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press. Malang.
- Surakhmad, W. 2004. *Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik*. Tarsito. Bandung
- Tarigan,R. 2004. *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Yahono, S.B. 2004. *Kajian Beberapa Aspek Pengolahan Ikan Secara Tradisional dalam Upaya Peningkatan Mutu Produk Perikanan di Kabupaten Jepara*. Tesis S2 Manajemen Sumber Daya Pantai Program Pasca
- Zakaria,W.A. 2007. Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Finansial Agroindustri Tahu dan Tempe di Kota Metro. *Jurnal Sosio Ekonomika*. Vol. XIII/ No.1. Juni 2007.